

PERMASALAHAN PUTUS SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR

Rizki Ananda¹, Syary Kurnia Putri², Nia Ayu Lestari³, Dinda Harini⁴, M. Ilham
Adriansyah⁵

PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Alamat e-mail : (1rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id),
(2syarykurniap@gmail.com), (3niaayulestari90@gmail.com), (4dindaharini09@gmail.com), (5m.ilhamadriansyah07@gmail.com)

ABSTRACT

Dropping out of primary education in Indonesia is a serious issue that impacts the quality of human resources and national development. Although the government has implemented a nine-year compulsory education program, data shows that thousands of children still do not complete basic education. The causes are diverse, including family economic conditions, limited access to education, cultural factors, and lack of support from the surrounding environment. This article aims to analyze the factors contributing to dropout rates in primary education in Indonesia by reviewing relevant news and academic journals. The method used is a literature study based on secondary data from official government reports, recent news articles, and scholarly publications. The analysis reveals that economic factors, such as poverty and the need for children to work, are the main causes. In addition, geographical factors such as remote locations, and socio-cultural issues like early marriage and lack of awareness about the importance of education, also contribute. Efforts to address the issue include alternative education programs, volunteer teaching initiatives, and counseling support by educators. However, challenges remain significant, especially in underdeveloped, frontier, and outermost (3T) areas. A holistic approach involving all stakeholders is needed to effectively address this problem.

Keywords: School dropout, primary education, economic factors, education access, culture, educational solutions, 3T regions.

ABSTRAK

Putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia merupakan permasalahan serius yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Meskipun pemerintah telah menetapkan program wajib belajar sembilan tahun, data menunjukkan bahwa ribuan anak masih tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Faktor penyebabnya beragam, meliputi kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, faktor budaya, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab putus sekolah pada pendidikan dasar di Indonesia dengan mengkaji berbagai berita dan jurnal yang relevan. Metode yang digunakan adalah

studi literatur terhadap data sekunder dari laporan resmi pemerintah, berita terkini, dan jurnal akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kebutuhan anak untuk bekerja, merupakan penyebab utama. Selain itu, faktor geografis seperti lokasi terpencil, serta faktor sosial budaya seperti pernikahan dini dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, turut berkontribusi. Upaya penanggulangan yang telah dilakukan meliputi program kejar paket, relawan mengajar, dan pendampingan oleh guru bimbingan konseling. Namun, tantangan masih besar, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif.

Kata Kunci: Putus sekolah, pendidikan dasar, faktor ekonomi, akses pendidikan, budaya, solusi pendidikan, daerah 3T.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan program wajib belajar sembilan tahun sebagai upaya untuk memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan dasar yang layak. Namun, kenyataannya, angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar masih menjadi permasalahan serius yang menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Fenomena putus sekolah tidak hanya terjadi di daerah terpencil, tetapi juga di kawasan perkotaan. Berbagai faktor kompleks saling berinteraksi, menyebabkan anak-anak tidak dapat menyelesaikan

pendidikan dasar mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, faktor budaya dan sosial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak-anak putus sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Banyak keluarga yang menghadapi kesulitan finansial, sehingga anak-anak terpaksa membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terutama terjadi di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, seperti di Papua dan Karangasem, Bali. Di Papua, misalnya, angka putus sekolah di tingkat SD mencapai 2,38%, dengan faktor ekonomi sebagai penyebab utama .

Selain faktor ekonomi, keterbatasan akses pendidikan juga menjadi penyebab signifikan. Di beberapa daerah, jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh, dan infrastruktur transportasi yang buruk menyulitkan anak-anak untuk bersekolah secara rutin. Contohnya, di Kabupaten Karangasem, Bali, banyak siswa yang tinggal di daerah pegunungan harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapai sekolah, yang pada akhirnya membuat mereka memilih untuk berhenti sekolah.

Faktor budaya dan sosial juga memainkan peran penting dalam fenomena putus sekolah. Di beberapa komunitas, terutama di daerah pedesaan, terdapat pandangan bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting, terutama bagi anak perempuan. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai contoh, di Desa Sonowangi, Kabupaten Malang, pola pikir masyarakat yang mengandalkan warisan orang tua sebagai sumber penghidupan membuat anak-anak kurang termotivasi untuk melanjutkan sekolah .

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah, juga berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah. Anak-anak yang tidak mendapatkan dorongan dan perhatian yang cukup cenderung kehilangan minat dalam belajar. Di Desa Mapila, Kabupaten Bombana, misalnya, rendahnya minat belajar dan kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor dominan yang menyebabkan anak-anak berhenti sekolah.

Pandemi COVID-19 juga memperburuk situasi, dengan banyak anak yang kesulitan mengikuti pembelajaran daring akibat keterbatasan fasilitas dan akses internet. Di Jawa Barat, misalnya, banyak anak yang merasa pembelajaran daring tidak menyenangkan, dan sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.

Permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar di Indonesia merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan holistik. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan

lembaga pendidikan untuk mengatasi berbagai faktor penyebab dan memastikan setiap anak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan dasar yang layak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) sebagai teknik utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar merupakan fenomena sosial yang kompleks, multidimensional, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, dan geografis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab anak-anak tidak menyelesaikan pendidikan dasar serta bentuk intervensi atau solusi yang telah diterapkan oleh berbagai pihak.

Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi sekunder yang relevan dan

kredibel. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal ilmiah nasional yang telah terakreditasi, laporan penelitian dari lembaga pendidikan dan pemerintah seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta artikel berita dari media online terpercaya seperti Detik, Kompas, dan CNN Indonesia. Sumber akademik diperoleh dari portal seperti Google Scholar, Garuda.ristekbrin.go.id, serta situs jurnal perguruan tinggi yang menyajikan kajian terkait pendidikan dasar dan anak putus sekolah. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan tahun terbit (umumnya 5–10 tahun terakhir), keterbaruan data, serta kesesuaian topik dengan fokus penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi isu utama (*drop out* pendidikan dasar), pencatatan data dari berbagai sumber, serta penyaringan informasi berdasarkan relevansi dan validitas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini melibatkan pengelompokan informasi ke dalam tema-tema besar, seperti: (1) faktor

ekonomi dan kemiskinan, (2) keterbatasan akses fisik dan infrastruktur pendidikan, (3) peran budaya dan nilai sosial lokal, serta (4) efektivitas kebijakan dan intervensi pemerintah. Setiap tema dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, hubungan sebab-akibat, serta implikasi terhadap kelangsungan pendidikan dasar.

Selain itu, peneliti juga menelaah berbagai program penanggulangan putus sekolah, seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Sekolah Terbuka, dan Kejar Paket A serta peran komunitas dan lembaga non-pemerintah. Kajian ini dilakukan untuk menilai efektivitas pendekatan yang telah diterapkan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Untuk meningkatkan objektivitas dan validitas hasil kajian, dilakukan pula triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai jenis publikasi, seperti laporan berita dengan jurnal ilmiah dan dokumen resmi pemerintah. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar,

tetapi juga memberikan landasan teoritik dan empiris yang kuat bagi perumusan solusi yang berbasis data dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan program wajib belajar sembilan tahun, kenyataannya masih banyak anak yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Berbagai studi telah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab putus sekolah, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama:

1. Faktor Ekonomi sebagai Penyebab Utama Putus Sekolah

Faktor ekonomi merupakan penyebab dominan anak putus sekolah di Indonesia. Kondisi kemiskinan memaksa anak-anak untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Di Desa Tadolojiyo, misalnya, dari 15 anak yang putus

sekolah, enam di antaranya disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Hal serupa terjadi di Desa Malikian, di mana ketidakmampuan ekonomi orang tua menjadi penyebab utama anak-anak tidak melanjutkan sekolah dasar.

Di Papua, angka putus sekolah di tingkat SD mencapai 2,38%, dengan faktor ekonomi sebagai penyebab utama sebesar 22,66%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi hambatan signifikan dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan dasar di Indonesia.

2. Kurangnya Perhatian dan Dukungan Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan anak. Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi untuk bersekolah. Di Kecamatan Gerokgak, perhatian orang tua menjadi faktor paling dominan penyebab anak putus sekolah, dengan nilai variance explained tertinggi sebesar 39,952%. Di Desa Mapila, kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor

eksternal yang signifikan dalam kasus anak putus sekolah.

Pola asuh yang otoriter atau permisif, serta kesibukan orang tua dalam pekerjaan, dapat mengurangi interaksi dan komunikasi dengan anak, yang berdampak negatif pada motivasi belajar anak.

3. Faktor Sosial Budaya dan Lingkungan

Faktor sosial budaya, seperti pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan tradisi pernikahan dini, turut mempengaruhi angka putus sekolah. Di Desa Sonowangi, Kabupaten Malang, anak-anak cenderung mengandalkan warisan orang tua sebagai sumber penghidupan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, tradisi pernikahan dini dianggap sebagai solusi bagi remaja yang putus sekolah untuk segera bekerja setelah menikah.

Lingkungan bermain anak juga berperan dalam keputusan mereka untuk berhenti sekolah. Pengaruh teman sebaya yang negatif dapat mengalihkan perhatian anak dari pendidikan, seperti yang ditemukan di Tiban Lama, Kecamatan Sekupang, Kota Batam.

4. Faktor Internal: Motivasi dan Minat Anak

Motivasi dan minat belajar yang rendah merupakan faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah. Di Desa Mapila, rendahnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah menjadi faktor internal yang dominan. Hal ini juga ditemukan di SMPN2 Kamang Magek, di mana kurangnya minat anak untuk bersekolah menjadi faktor internal penyebab putus sekolah.

Kurangnya minat belajar dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti ketidakmampuan mengikuti pelajaran, persepsi bahwa sekolah tidak menarik, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

E. Kesimpulan

Permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan hasil kajian literatur, diketahui bahwa faktor ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, budaya dan nilai sosial yang kurang mendukung, rendahnya motivasi anak, serta keterbatasan akses pendidikan merupakan penyebab utama terjadinya putus sekolah di berbagai

daerah. Faktor ekonomi mendominasi, khususnya di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi, memaksa anak-anak untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau bekerja demi memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Selain itu, peran orang tua yang minim dalam mendukung proses belajar anak, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif, turut memperburuk kondisi ini. Keterbatasan infrastruktur dan lokasi geografis yang sulit dijangkau juga memperparah aksesibilitas anak terhadap layanan pendidikan dasar, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Upaya penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, mulai dari pemberian bantuan melalui Program Indonesia Pintar (PIP), pendidikan alternatif seperti Kejar Paket A, hingga pendekatan berbasis komunitas. Namun, efektivitas program-program tersebut masih menghadapi tantangan teknis dan struktural. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penanganan yang bersifat kolaboratif, integratif, dan berkelanjutan, yang melibatkan semua pemangku

kepentingan—terutama orang tua, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan—dalam memastikan setiap anak Indonesia mendapatkan haknya atas pendidikan dasar yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Karangasem. Detik Bali.

<https://www.detik.com/bali/berita/d-6254739/faktor-faktor-penyebab-siswa-putus-sekolah-di-karangasem>

Arofah, S. & Mulyana, M. (2022). Pendidikan dan Kemiskinan sebagai Determinan Putus Sekolah di Papua. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2926-2934.

<https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6510>

Saputra, W. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mapila, Kabupaten Bombana. *Selami: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 12-20.

<https://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/view/10838>

Wardhani, D., & Andriani, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Menekan Angka Putus Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 220-230.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1898>

Asmaniar, A. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Anak Putus

Sekolah di Kecamatan Kamang Magek. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(1), 88-96.

<https://jurnalisticomah.org/index.php/jppi/article/view/1568>

Sasmita, A., & Lestari, Y. (2020). Peran Lingkungan Teman Sebaya dalam Keputusan Putus Sekolah. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 4(3), 77-85.

<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalcahayapendidikan/article/view/2147>

Wibowo, H. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Sosial Budaya Lokal di Malang. *E-Plus: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 45–55.

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11428>

Arofah, S., & Mulyana, M. (2022). Pendidikan dan Kemiskinan sebagai Determinan Putus Sekolah di Papua. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2926-2934.

<https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6510>

Saputra, W. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mapila, Kabupaten Bombana. *Selami: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 12-20.

<https://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/view/10838>

Suartini, N., & Suparmini, N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah di Kecamatan

Gerokgak. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 2(1), 1-10.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1898>

Sasmita, A., & Lestari, Y. (2020). Peran Lingkungan Teman Sebaya dalam Keputusan Putus Sekolah. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 4(3), 77-85.

<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalcahayapendidikan/article/view/2147>

Asmaniar, A. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Kamang Magek. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(1), 88-96.

<https://jurnalstigomah.org/index.php/jppi/article/view/1568>

Wibowo, H. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Sosial Budaya Lokal di Malang. *E-Plus: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 45–55.

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11428>

Fitriani, A. (2014). Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 47(2), 112-119.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Data Statistik Pendidikan Dasar Tahun 2020/2021*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

Detikcom. (2022, Oktober 18). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Karangasem. Detik Bali.

<https://www.detik.com/bali/berita/d-6254739/faktor-faktor-penyebab-siswa-putus-sekolah-di-karangasem>

CNN Indonesia. (2023, Februari 6). Kemendikbud: Program Indonesia Pintar Perlu Reformasi untuk Lebih Tepat Sasaran. CNN Indonesia.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/kemendikbud-reformasi-pip>

Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.